

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa dan belajar memiliki unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan. Itu artinya bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Seseorang dianggap sudah belajar sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, dalam belajar yang paling penting adalah dorongan atau rangsangan dan respon.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto (2016:4)). Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Khuluqo (2017a:1)).

Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal dan belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Khuluqo (2017b:1)). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang barusecara keseluruhan, sebagai sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto (2015:2)). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh

kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik(2017:27)).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memperoleh suatu pengetahuan baru, dimana dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi paham dan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

2.1.1.1. Prinsip-prinsip Belajar

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.

- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan-pertimbangan.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian yang baik. dengan kecepatan yang berbeda-beda.

2.1.1.2 Faktor-faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

- c. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.

- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Khuluqo (2017:52)). Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka men capai tujuan yang diharapkan (Isnu Hidayat (2019:14)).

Pembelajaran tidak lain adalah mengelola/mengorganisir kegiatan pembelajaran, yakni memfungsikan bermacam-macam komponen belajar mengajar secara kolaborasi. Belajar dialami oleh anak didik secara individu. Pembelajaran pada hakikatnya kegiatan yang dilakukan guru, mengatur, mengorganisasikan lingkungan di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dorongan belajar pada anak didik atau dengan kata lain hakikat belajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Johar dan Hanum (2016)).

Pembelajaran adalah seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar. Di samping itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai pengambilan manfaat dari semua objek belajar yang berguna untuk meningkatkan sikap dan mental kehidupan manusia secara intelektual, emosional, dan spiritual (Basri (2015:21)).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas belajar mengajar yang terjadi di antara guru dan peserta didik, dimana guru menggunakan segala komponen belajar dan mempersiapkan bahan ajar serta rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.

2.1.3 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau cara yang yang digunakan oleh pendidik untuk dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sani (2019:321)). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai perantara sampainya pesan belajar (*message learning*) dari sumber pesan (*message resource*) kepada penerima pesan (*message receive*) sehingga terjadi interaksi belajar mengajar (Imas dan Berlin (2017:19)).

Media pembelajaran merupakan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa. Media pembelajaran digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Wati (2016:3)). Menurut Sukiman (2017:29) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara atau dalab efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran atau menyalurkan pesan dari guru ke peserta didik.

2.1.4 Pengertian Buku Cerita

Buku cerita, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal

(peristiwa, kejadian. Jadi buku cerita yang penulis maksud adalah buku yang berisi tuturan yang menceritakan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Buku cerita termasuk dalam kategori buku anak-anak. Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anakanak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (*board book*), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (*picture book*), dan buku cerita bergambar (*picture story book*). Nancy Anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori, yaitu buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa katakata), sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak), fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah), biografi dan autobiografi, ilmu pengetahuan, puisi dan syair. Dari pengelompokan yang dilakukan Nancy di atas dapat kita simpulkan bahwa buku cerita termasuk kedalam kategori sastra tradisional.

Terlepas dari penjelasan di atas, setiap buku pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula dengan buku cerita. Kelebihan buku cerita yaitu;(1) pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca siswa; (2) memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena siswa disajikan gambar-gambar yang konkret; (3) buku cerita mudah didapat.

Sedangkan kekurangan buku cerita yaitu; (1) seringkali siswa hanya terfokus pada gambar saja padahal dalam buku terdapat teks yang harus dipahami sehingga pembelajaran kurang efektif; (2) terjadinya proses pembelajaran yang tidak kondusif karena siswa saling membandingkan gambar yang terdapat pada buku.

2.1.5 Hakikat Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya yang diungkapkan dalam bahasa lisan (*oral language meaning*). Kemampuan ini sangat penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya. Membaca dapat pula dimaknai sebagai kemampuan melihat lambang-lambang tertulis dan kemudian mengubahnya melalui Fonik menjadi/menuju membaca lisan (*Oral Recoding*). Dengannya seorang pembaca akan memperoleh pesan dari rangkaian symbol/sandi yang disampaikan kembali melalui kata-kata/bahasa lisan. Ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu: Pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, informasi atau makna yang hendak disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam media bahasa tulis atau kata-kata. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Menurut Nurhadi (2016:2) Dalam pengertian sempit, membaca adalah dibatasi pada proses memaknai bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus "ditangkap" pembaca. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan memahami kelompok kata menjadi kalimat yang mengandung pesan dan diungkapkan dengan bahasa lisan.

Jenis-jenis membaca terbagi menjadi beberapa bagian, berikut uraiannya:

a. Membaca Memindai (*Scanning*)

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*). Membaca memindai (*scanning*) ialah membaca sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat. Membaca memindai umumnya digunakan untuk daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Sebaliknya membaca memindai tidak digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu kursus yang penting, surat-surat penting dari ahli hukum, denah (peta) untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes dan puisi.

b. Membaca Layap (*Skimming*)

Membaca layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap. Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di toko buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku-buku pustaka (seseorang bisa menemukannya jika pustaka tersebut mempunyai informasi yang dibutuhkan).

Berikut beberapa tujuan membaca:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui informasi ataupun penemuan yang dilakukan dari seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*Reading For details or fact*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apaapa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh. Dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk meperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, dan selanjutnya proses yang dilakukan dalam memecahkan persoalan yang terjadi. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan atau mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu, perubahan keadaan, dan kualitas yang dimilikinya sehingga mencapai keberhasilan ataupun kegagalan. Membaca seperti ini merupakan membaca menyimpulkan, membaca inference (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar, atau apakah cerita benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading of classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dalam ukuran tertentu, dan apakah kita ingin berbuat seperti sang tokoh. Ini disebut membaca untuk menilai atau membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari luar kehidupan yang kita kenal, dan bagaimana membandingkan antara berbagai keadaan dari sang tokoh.

Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Berbagai tujuan yang diperoleh dari kemampuan membaca akan bermakna manakala pembelajarannya mencerminkan pengalaman belajar.

2.1.6 Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memahami isi bacaan (Prayogo et al. (2015)). Pemahaman bacaan merupakan proses penggalian informasi dan membangun makna secara bersamaan. pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh makna yang disajikan tetapi juga oleh pengetahuan pembaca sebelumnya dan sumber informasi lainnya (Salam (2018:20)). Pernyataan tersebut didukung Anwar (2012:216) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kesiapan proses pemikiran aktif seorang pembaca yang secara sengaja membangun makna dalam bentuk teks.

Nurhadi (2016:153) mengemukakan kemampuan yang berhubungan dengan membaca sebagai berikut :

- a. Kemampuan menafsirkan ide pokok paragraph
- b. Kemampuan menafsirkan gagasan utama
- c. Kemampuan menafsirkan ide penunjang
- d. Kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan
- e. Kemampuan memahami secara kritis hubungan sebab akibat
- f. Kemampuan memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

Menurut Djiwandono (2008:116) ada beberapa indikator dalam memahami suatu bacaan yaitu sebagai berikut :

- a. Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana
- b. Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya
- c. Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana

- d. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana
- e. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda
- f. Mampu menarik inferensi tentang isi wacana
- g. Mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra
- h. Mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi dari teks bacaan dan memahami atau mengetahui makna yang tersirat dalam bacaan tersebut.

1. Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim, 2008:4) ada beberapa prinsip membaca yang dapat memengaruhi membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial,
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas
- g. Perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca

- h. Pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
- j. Assesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif pembaca dalam membaca (Tarigan, 2008:9). Hal penting dalam tujuan membaca adalah (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utata (3) membaca untuk mengetahui urutan alau susunan, organisasi cerita. (4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (6) membaca untuk menilai. membaca mengevaluasi (7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan Andersen dalam Tarigan (2008-10).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Prayogo (2015:9) Secara umum, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dapat berasal dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa disebut juga dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa disebut dengan faktor eksternal.

1. Faktor internal
 - a. Kemampuan membaca secara teknis atau membaca permulaan
 - b. Penguasaan struktur wacana/teks.
 - c. Sikap dan minat membaca.
 - d. Banyak tidaknya perbendaharaan kata.
 - e. Kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca.
 - f. Kemampuan berkonsentrasi.
 - g. Suasana hati atau emosi ketika membaca.

2. Faktor eksternal

a. Karakteristik bacaan

Apabila suatu bacaan menggunakan kalimat yang terlalu rumit untuk dipahami dan menggunakan kosakata yang tidak familiar dengan siswa, maka siswa akan merasa lebih sulit untuk menangkap informasi.

b. Metode pembelajaran membaca yang diberikan guru oleh siswa juga sangat berpengaruh. Siswa yang diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya belajar dan menyenangkan akan lebih termotivasi untuk belajar.

c. Pemantauan kemampuan membaca. Siswa yang sering dipantau kemampuan membacanya akan segera diketahui jika ada kesulitan atau hambatan dalam membaca sehingga guru dan orang tua dapat memberikan penanganan sedini mungkin.

d. Kebiasaan membaca yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Semakin sering membaca dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca.

e. Ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas seperti perpustakaan. Dengan adanya bahan bacaan, siswa dapat membaca banyak bacaan dengan berbagai jenis dan karakteristik bacaan. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman membaca yang bervariasi sehingga keterampilan membaca dan kosakata dapat bertambah.

Somadayo (2011:30) menyatakan bahwa umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi membaca pemahaman sebagai berikut:

a. Tingkat intelegensi

Membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

b. Kemampuan berbahasa

Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didmganya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

c. Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap senang umumnya bersifat laten atau lama, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, minat lebih bersifat sesaat.

d. Keadaan bacaan

Keadaan bacaan dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa memengaruhi proses membaca.

e. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.

f. Pengetahuan tentang cara membaca

Pengetahuan seseorang tentang membaca misalnya menemukan ide pokok secara cepat, dan menangkap kata-kata kunci secara cepat.

g. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.

h. Emosi Keadaan emosi yang berubah akan memengaruhi seseorang dalam membaca.

i. Pengetaman dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya

Proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

Somadayo (2011; 31) menyatakan bahwa selain faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca pemahaman yang telah diuraikan di atas, dalam membaca pemahaman dan membaca pada umumnya terdapat juga hambatan hambatan seperti berikut:

- a. Kurang bisa berkonsentrasi membaca hal-hal yang termasuk dalam kurang bisa berkonsentrasi membaca antara lain pada dasarnya memang kurang bisa berkonsentrasi, kesehatan sedang terganggu, suasana hati tidak tenang dan keadaan lingkungan yang kurang mendukung
- b. Daya tahan membaca cepat berkurang, antara lain disebabkan oleh posisi badan yang salah dan lampu tan penerangan yang tidak mendukung.

Sutawijaya dan Rumini (Supriyadi, dkk. 1992:351) menetapkan dua kriteria pemilihan bahan pembelajaran cerita untuk siswa sekolah dasar. Kedua kriteria tersebut adalah kriteria (a) keterbacaan dan (b) kesesuaian. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kriteria Keterbacaan,

Kriteria keterbacaan mencakup mudah tidaknya bahan bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati siswa. Kriteria ini mencakup kejelasan bahasa, kejelasan tema, kesederhanaan plot, kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar, dan kejelasan pusat pengisahan.

- b. Kriteria kesesuaian,

Bahan cerita yang akan digunakan sebagai materi pelajaran haruslah memenuhi kriteria kesesuaian. Cerita anak-anak yang digunakan sebagai materi pelajar barulah sesuai dengan GBPP, sesuai dengan perkembangan psikologis siswa dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan, baik nilai-nilai yang bersifat personal maupun nilai-nilai yang bersifat mendidik.

Kriteria kesesuaian dengan GBPP (kurikulum) perlu dipertimbangkan sebab pembelajaran di kelas pada hakikatnya merupakan aktivitas penyelesaian bahan yang terdapat di dalam GBPP (kurikulum) tersebut. Materi di dalam GBPP merupakan materi minimal yang harus diajarkan oleh guru di kelas.

Kesesuaian dengan perkembangan psikologis siswa dimaksudkan agar materi cerita yang dipilih dapat menarik minat dan dapat dipahami siswa. Hal ini perlu dipertimbangkan karena perkembangan anak melalui fase-fase tertentu dan minat anak-anak pada setiap fase berbeda-beda. Perkembangan psikologis yang layak dipertimbangkan dalam pemilihan cerita sebagai bahan pelajaran dicantumkan oleh Oryeng Suwargana (dalam Supriyadi, dkk. 1992: 355) sebagai berikut : (a) Anak usia 6-9 tahun pada umumnya menyukai cerita tentang kehidupan sehari-hari, dongeng binatang, dan cerita-cerita lucu (b) Anak usia 9-12 dan pada umumnya lebih menyukai tentang pahit getirnya hidup dalam keluarga yang diceritakan secara realistis, cerita ilmu pengetahuan, dan cerita-cerita petualangan.

Anak-anak laki-laki pada usia ini biasanya lebih tertarik pada cerita petualangan yang dibumbui dengan kenakalan yang diramu dengan kelucuan kelucuan yang segar, kegagahberanian (kepahlawanan), dan dapat pula dibumbui dengan detektif terutama untuk anak-anak yang lebih besar yaitu usia 12-14 tahun. Sedangkan anak-anak perempuan lebih menyukai pahit manisnya kehidupan keluarga. Kesesuaian dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan perlu dipertimbangkan sebab di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan baik yang bersifat personal maupun yang bersifat mendidik.

Tarigan mengatakan kemampuan membaca cepat siswa SD adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jumlah Kata yang Terbaca Per Menit

Jenjang Kelas	Kata Per Menit (KPM)
Kelas I	60-80 KPM
Kelas II	90-100 KPM
Kelas III	120-140 KPM
Kelas IV	150-160 KPM
Kelas V	170-180 KPM
Kelas VI	190-250 KPM

(Tarigan Dalam Aritonang, 2006:21)

Adapun rumus yang dipergunakan untuk mengetahui jumlah kata yang terbaca dalam per menit adalah :

$$\frac{\text{Jumlah kata yang terbaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \dots \text{ KPM}$$

Sedangkan untuk mengetahui presentasi pemahaman isi bacaan dapat dihitung dari hasil soal dengan jumlah jawaban benar berbanding dengan skor tertinggi yaitu 100. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$PI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots \%$$

Kategori tingkat pemahaman isi bacaan dilihat dibawah ini :

91% - 100% jawaban benar = baik sekali

81% - 90% jawaban benar = baik

71% - 80% jawaban benar = sedang

61% - 70% jawaban benar = kurang

..... - < 60% Jawaban benar = kurang sekali

Dari kategori tingkat pemahaman isi bacaan, untuk pemahaman isi bacaan sekurang-kurangnya 70%.

Perhitungan kemampuan membaca (KM) siswa dilakukan dengan menggunakan formula F-9 :

$$KM = \frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Waktu}} \times PI$$

Keterangan :

KM : Kemampuan Membaca

k : Jumlah kata

t : Waktu (mnt)

PI : Pemahaman Isi (%) syarat

2.1.7 Materi Pembelajaran

a. Kompetensi Dasar

Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis dan visual dengan tujuan untuk kesenangan

b. Indikator

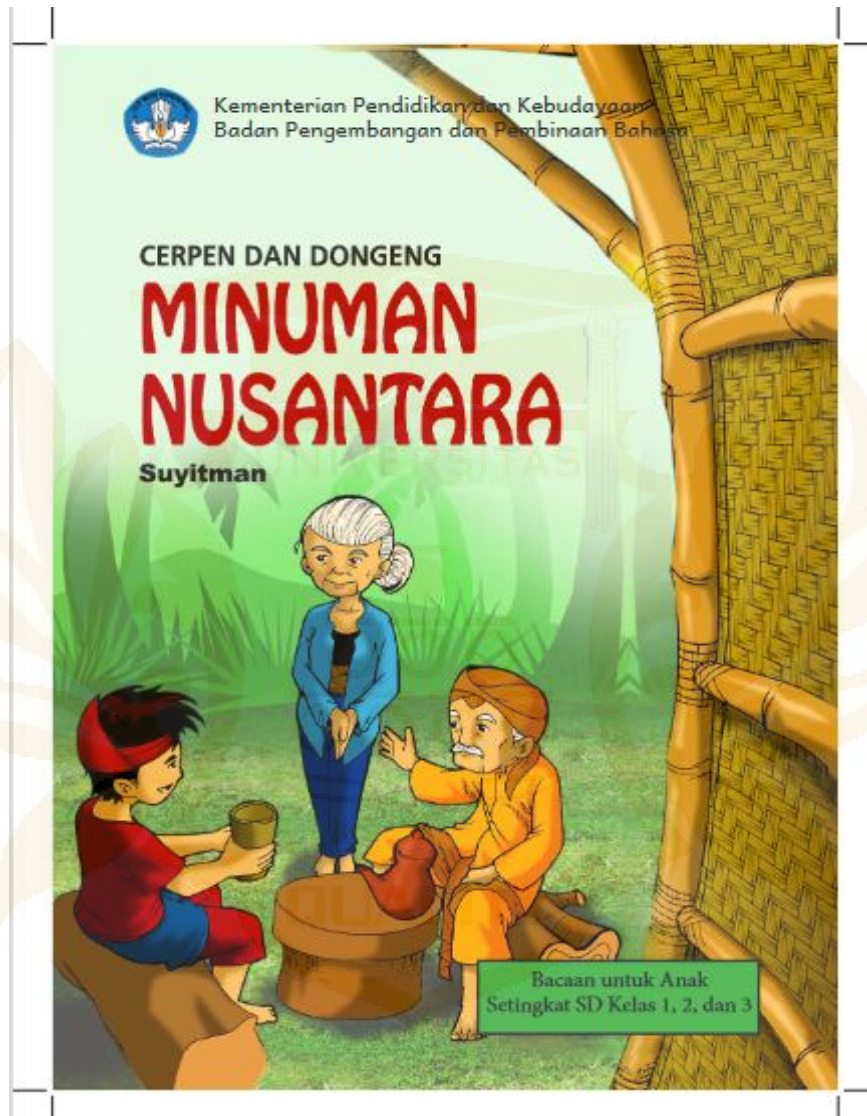
Mengidentifikasi informasi isi dongeng dengan tepat

c. Tujuan Pembelajaran

1. Mengemukakan isi bacaan.
2. Menjawab pertanyaan terkait isi cerita dengan benar.

d. Uraian Materi

Membaca Pemahaman.

Bahan Wacana**2.1 Gambar Media buku cerita**

Sumber :

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/19.%20Isi%20dan%20Sampul%20Cerpen%20dan%20Dongeng%20Minuman%20Nusantara.pdf>

2.2 Kerangka Berpikir

Membaca merupakan bagian dari jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi atau pesan, pengetahuan-pengetahuan baru dan pengalaman-pengalaman baru. Kemampuan membaca yang baik dapat dimiliki oleh setiap peserta didik dengan cara berlatih membaca secara terus-menerus. Membaca memiliki tujuan akhir untuk memahami isi bacaan, akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai tujuan membaca meskipun banyak siswa yang membaca dengan lancar semua bahan bacaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diupayakan proses belajar mengajar yang aktif, menyenangkan dan tidak membosankan khususnya dalam membaca pemahaman. Dalam menciptakan suasana belajar mengajar tersebut, salah satu hal yang perlu diperhatikan guru ialah mengajarkan materi yang tepat dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, efisien dan mudah diterima oleh peserta didik. Media pembelajaran adalah sarana pembawa pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar untuk merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar khususnya membaca supaya dan komunikasi lebih objektif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Media pembelajaran yang dapat menarik dan mudah diterima oleh peserta didik salah satunya ialah media buku cerita bergambar.

Media buku cerita merupakan media yang sangat menarik karena siswa tidak akan bosan membaca dengan adanya gambar di dalam cerita. Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan indikator yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Indikator tersebut diharapkan dapat mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SD Negeri Percontohan Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono (2019:99)). Berdasarkan definisi dan rumusan masalah sebelumnya maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut: “Terdapat pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Percontohan Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022.

2.4 Definisi Operasional

- a. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahanprilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.
- b. Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran merupakan alat atau cara yang yang digunakan oleh pendidik untuk dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Buku cerita; buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana tejadinya suatu hal (peristiwa, kejadian).
- e. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, informasi atau makna yang hendak disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam media bahasa tulis atau kata-kata.
- f. Kecepatan membaca ialah banyaknya kata yang terbaca setiap menitnya diikuti oleh pemahaman membaca.

- g. Penguasaan isi adalah mampu menguasai makna atau ungkapan isi cerita atau bacaan yang disampaikan oleh penulis.
- h. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memahami isi bacaan.

